FENOMENA TUTURAN EMOSI VERBAL BAHASA INDONESIA SUKU BAJO SAMPELA **(Phenomenon Speech The Emotion Verbal Indonesian Language of Bajo Sampela Ethnic Group)**

Susiati

susiatiuniqbu@gmail.com

Fakultas Sastra, Universitas Iqra Buru

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis emosi verbal Bahasa Indonesia suku Bajo Sampela (SBS) dan mengidentifikasi faktor munculnya emosi verbal Bahasa Indonesia Suku Bajo Sampea. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi. Sementara, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipasi yang moderat, rekam, dan catat. Data dianalisis secara deskriptif sesuai dengan teori penggolongan jenis emosi Goleman dan teori penggolongan faktor Hurlock.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat tujuh jenis emosi verbal bahasa Indonesia SBS, yakni (1) marah; (2) kesedihan; (3) rasa takut; (4) kenikmatan; (5) cinta; (6) terkejut; dan (7) jengkel. Ketujuh jenis emosi tersebut didapat dari berbagai bentuk piranti linguistik, yakni kata, frasa, kalimat, dan gaya bahasa. Selanjutnya, ada dua faktor yang mempengaruhi munculnya emosi verbal bahasa Indonesia SBS, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dan faktor eksternal ditemukan dari tiap jenis emosi.

Kata kunci: *emosi, jenis, faktor, suku bajo sampela*

Abstract

This study aims to describe the type of Indonesian verbal emotions of the Bajo Sampela (SBS) ethnic group and identify factors for the emergence of SBS's Indonesian verbal emotions. This research is a qualitative research. Data's collected using the observation method. Meanwhile, data collection techniques use moderate participation observation techniques, record, and record. Data were analyzed descriptively according to the theory of Goleman type classification and Hurlock factor classification theory.

The results showed that there were seven types of SBS Indonesian verbal emotions, namely (1) anger; (2) sadness; (3) fear; (4) enjoyment; (5) love; (6) surprised; and (7) annoyed. The seven types of emotions are derived from various forms of linguistic devices, namely words, phrases, sentences, and language styles. Furthermore, there are two factors that influence the emergence of SBS's Indonesian verbal emotions, namely internal factors and external factors. Internal factors and external factors are found in each type of emotion.

Keywords: *emotion, type, factor, bajo sampela ethnic group*

PENDAHULUAN

Setiap manusia mengungkapkan perasaan dan pikirannya kepada orang lain melalui bahasa. Proses pemikiran sangat ditentukan oleh

kemampuan berbahasa seseorang. Manusia tidak lepas dari bahasa karena bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia menggunakan

bahasa dalam berkomunikasi sebagai sarana untuk bertukar pikiran, meluapkan emosi, dan mengungkapkan suatu pesan. Emosi timbul dari perasaan, emosi dapat berupa perwujudan rasa sayang, marah, jengkel, benci, dan sebagainya. Makin hebat emosi, makin sukar untuk membuat keputusan tentang sesuatu yang harus diungkapkan dan cara mengungkapkannya.

Tomksin dalam (Brewer, Marilyn B; Hewston, Miles, 2004, p. 4) berpendapat bahwa emosi adalah sesuatu yang memotivasi kehidupan kita. Kita mengatur kehidupan untuk memaksimalkan bahasa emosi positif dan meminimalisasi bahasa emosi negatif.

Keterkaitan bahasa dan pikiran menjadi salah satu hal yang menarik dalam kajian psikolinguistik. Bahasa adalah alat penyambung lidah seseorang karena bahasa berfungsi menyampaikan berbagai macam ide, ekspresi, dan perasaan kepada orang lain. Selain itu, bahasa digunakan untuk memahami setiap tuturan atau ujaran yang disampaikan oleh orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat mempengaruhi perilakunya yang akhirnya dapat memberikan identitas orang tersebut.

Ada suatu pendapat yang terkenal, mengatakan bahwa pandangan dunia suatu masyarakat ditentukan oleh struktur bahasa. Pendapat ini sering kali disebut Hipotesis Sapir-Whorf (Chaer, Psikolinguistik: Kajian Teoretik, p. 60). Bahasa bukanlah jubah yang harus mengikuti bentuk pikiran. Bahasa merupakan cetakan, wadah pikiran, dan akal yang dituangkan. Secara teoretis, tujuan utama psikolinguistik adalah mencari satu teori bahasa yang secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan bagaimana struktur itu diperoleh, digunakan pada waktu bertutur dan pada

waktu memahami kalimat-kalimat dalam penuturan.

Ketika berkomunikasi, manusia memproduksi ujaran lisan atau tulisan. Orang yang diajak berkomunikasi akan mendengar atau melihat apa yang hendak dikomunikasikan dan berusaha memahami apa yang diujarkan atau dituliskan. Dalam proses tersebut berbagai perasaan senang atau sedih dapat diekspresikan dengan kata-kata. Hal-hal yang biasa terjadi di sekitar kita pun dapat dijelaskan dengan kata-kata.

Emosi melandasi berbagai keberagaman yang ada di antara manusia. Bagaimana kita membungkus emosi, bagaimana kita menyebutnya, seberapa penting emosi tersebut, bagaimana kita mengekspresikan dan mengartikannya, semua ini merupakan pertanyaan yang dijawab secara berbeda-beda oleh semua orang budaya-budaya yang ada.

Di Indonesia, pada umumnya masih sering terdengar stereotipe-stereotipe kesukuan yang menunjukkan karakteristik pengungkapan emosi suatu kultural tertentu dalam proses interaksi sosial. Misalnya, orang-orang Jawa dan Sunda beranggapan bahwa mereka halus dan sopan, dan orang-orang Batak kasar serta nekat, berwajah sangar dan suka berbicara dengan intonasi keras. Orang Batak sendiri menganggap bahwa mereka pemberani, terbuka, dan suka berterus terang. Apa yang orang Jawa dan Sunda anggap sebagai kekasaran, bagi orang Batak justru itu kejujuran. Apa yang orang Jawa dan Sunda anggap kehalusan, bagi orang Batak adalah kemunafikan dan kelemahan (Mulyana, Kaajegan Gerak dan Emosi, 1999, p. 12).

Saat berinteraksi dengan suku Bajo banyak prototipe-prototipe pengalaman yang mengatakan bahwa suku Bajo itu tertutup, berbicara dengan intonasi keras, tidak sabaran,

keras kepala, dan masih banyak lagi. Hal ini, dipertegas oleh (Suyuti & dkk, 1995, p. 23) yang mengatakan bahwa peluang bagi suku Bajo melakukan penolakan cukup tinggi akibat karakter budaya kelompoknya yang tertutup yang senantiasa memiliki tempat terisolasi (*segreratif*) dan memiliki falsafah menghindari konflik. Selain itu, suku Bajo tidak mudah percaya kepada orang asing (pendatang/tamu), terlihat dari sikap suku Bajo yang membagi penempatan orang ke dalam dua kelompok, yakni *sama'* dan *bagai*. *Sama'* adalah sebutan bagi mereka yang masih termasuk ke dalam suku Bajo. *Bagai* adalah sebutan bagi mereka yang berasal dari luar suku Bajo.

Kondisi di atas berpengaruh pada posisi/keberadaan masyarakat suku Bajo khususnya suku Bajo Sampela di Kecamatan Kaledupa, Kabupaten Wakatobi yang berada pada lapisan terbawah sistem sosial. Hubungan mereka dengan orang lain, dalam prinsip keselarasan juga berlaku, bahwa suku Bajo Sampela tidak menyukai konflik dan tertutup. Hal ini diungkapkan pula oleh (Wianti, 2011, p. 78) bahwa tekanan-tekanan yang dialami oleh masyarakat suku Bajo Mantigola dan Bajo Sampela yang dilakukan oleh orang-orang Kaledupa dalam bentuk intimidasi dan perlakuan yang diskriminatif, secara kontekstual terjadi karena posisi suku Bajo di Pulau Kaledupa berada pada lapisan bawah sehingga kondisi tersebut menimbulkan etos tersendiri dan menciptakan mentalitas suku Bajo yang cenderung penakut dan kurangi berani mengambil resiko.

Suku Bajo adalah salah satu suku yang dominan bertempat tinggal di atas air, biasa disebut rumah terapung. Suku ini banyak ditemui di Wakatobi. Wakaobi merupakan akronim dari nama empat pulau, yakni

Wangiwangi, Kaledupa, Tomia, Binongko. Dahulu nama Wakatobi adalah Kepulauan Tukang Besi sekarang telah berubah nama menjadi Kabupaten Wakaobi (Susiaty, 2017, p. 4).

Kemunculan penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi suku Bajo dominan pada ranah-ranah publik, baik itu antarsesama suku Bajo maupun suku Bajo dengan masyarakat luar. Ranah-ranah publik yang menjadi fokus peneliti adalah di pasar, dan di lingkungan masyarakat suku Bajo Sampela. Penggunaan bahasa Indonesia pada ranah-ranah tersebut dipakai sebagai perantara dalam melancarkan komunikasi dengan lawan tuturnya yang berasal dari luar suku Bajo Sampela. Sementara, penggunaan bahasa Indonesia sesama suku Bajo pada ranah-ranah tersebut karena di mata suku Bajo penggunaan bahasa Indonesia lebih berprestise.

(Chaer, Linguistik Umum, 2012, p. 61) mengatakan orang Indonesia pada umumnya adalah bilingual, yakni menggunakan bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa Daerahnya dan kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua tetapi menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa pertama.

Ada beberapa hal yang menjadi dasar pertimbangan sehingga emosi verbal bahasa Indonesia suku Bajo Sampela menjadi objek penelitian, yaitu:

1. Sering terjadi salah pengertian saat berkomunikasi dengan suku Bajo.
2. Adanya prototipe-prototipe pengalaman dari masyarakat di luar suku Bajo yang mengatakan bahwa suku Bajo saat mengalami perasaan baik dan buruk diperlihatkannya secara nyata di depan lawan tuturnya.

3. Muncul stereotipe-stereotipe negatif yang menjadikan suku Bajo Sampela menjadi terisolasi dan minder saat berinteraksi (berkomunikasi) dengan *bagai* 'orang asing'.
4. Munculnya perasaan dari suku Bajo yang merasa direndahkan oleh masyarakat darat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis emosi verbal bahasa Indonesia suku Bajo Sampela (SBS) dan mengidentifikasi faktor munculnya emosi verbal Bahasa Indonesia SBS.

LANDASAN TEORI

Psikolinguistik dan Psikologi Bahasa

Psikologi berasal dari bahasa Inggris *psychology*. Kata *psychology* berasal dari bahasa Greek (Yunani), yaitu dari akar kata *psyche* yang berarti jiwa, ruh, sukma dan *logos* yang berarti ilmu. Secara etimologi psikologi berarti ilmu jiwa sedangkan secara terminologi psikologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dengan cara mengkaji hakikat stimulus, hakikat respon, dan hakikat proses-proses pikiran sebelum stimulus dan respon itu terjadi. Linguistik ialah ilmu tentang bahasa dengan karakteristiknya. Perbedaan dari kedua disiplin ilmu tersebut adalah pada objek materinya. Psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa sedangkan linguistik mengkaji struktur bahasa. Persamaannya adalah sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formilnya. Objek kajian psikolinguistik adalah bahasa, gejala jiwa, dan hubungan antara keduanya. Bahasa yang berproses dalam jiwa manusia yang tercermin dalam gejala jiwa. Bahasa dilihat dari aspek psikologis, yakni proses bahasa yang terjadi pada otak, baik pada otak pembicaraan maupun otak pendengar.

(Lado, 1976, p. 87) mengatakan bahwa psikolinguistik merupakan pendekatan gabungan antara psikologi dan linguistik terhadap telaah atau studi bahasa, bahasa dalam pemakaian, perubahan bahasa yang tidak mudah dicapai atau didekati hanya dengan salah satu dari kedua ilmu tersebut secara terpisah.

Psikolinguistik mempelajari tentang aspek psikologi ketika seseorang berbahasa serta mengetahui proses-proses yang terjadi ketika seseorang berbahasa. Aspek psikologi yang dialami seorang penutur untuk menerjemahkan serta memilih kosakata atau cara menuturkan dan kemampuan perorangan menggunakan bahasa sebagai sistem komunikasi. Mengetahui dan memahami aspek psikologi yang dialami penutur merupakan tujuan dari ilmu ini. Psikolinguistik merupakan sebuah studi ilmu pengetahuan yang menggabungkan antara ilmu bahasa dan linguistik dengan ilmu psikologi.

Harley dalam (Dardjowidjojo, 2003, p. 7) mengatakan "psikolinguistik sebagai studi tentang proses mental dan pemakaian bahasa. Harley juga mengatakan bahwa psikolinguistik adalah studi tentang proses mental-mental dalam pemakaian bahasa. Sebelum menggunakan bahasa, seorang pemakai bahasa terlebih dahulu memperoleh bahasa. Psikolinguistik menguraikan tentang bagaimana proses psikologis yang terjadi ketika seseorang mengaplikasikan bahasa dengan kata-kata dan bagaimana memperoleh bahasa tersebut. Bahasa sendiri dipakai oleh manusia, baik dalam berbicara maupun menulis dan dipahami oleh manusia baik dalam menyimak ataupun membaca".

Berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik adalah gambaran gejala jiwa dalam bentuk bahasa yang muncul dari

pikiran dan tertuang dalam bahasa seseorang sehingga tergambar dimensi bahasa-bahasa yang bervariasi. Bahasa yang bervariasi tersebut dapat memperlihatkan kemampuan berinteraksi seseorang pada lingkungannya.

Bentuk komunikasi sejatinya dilakukan dalam bentuk verbal. Bentuk verbal, yaitu penggunaan bahasa oleh seseorang baik itu secara lisan maupun tertulis. Komunikasi secara lisan dituturkan oleh seseorang dengan dorongan pikirannya.

(Chomsky, 2006, p. 125) mengatakan bahwa perkembangan aspek bahasa merupakan sebuah faktor penting dalam perpindahan perilaku menjadi pendekatan kognitif dalam bahasa dan pikiran. Singkatnya, Chomsky melihat keterkaitan antara bahasa dan pikiran lebih meujuk pada bagaimana kemampuan dan penampilan setiap orang dalam menggunakan bahasa. Keterkaitan antara pikiran dan bahasa dapat saling memengaruhi satu sama lain karena di sini pakar psikolinguistik lebih melihat pada hubungan timbal balik kata-kata atau bahasa dengan pikiran.

Clark and Clark dalam (Nurhayati, 2006, p. 35) mengemukakan bahwa psikologi bahasa membicarakan tiga hal, yaitu (1) dengan Proses-proses mental apa orang mendengarkan, memahami, dan mengingat yang mereka dengarkan?; (2) dengan proses-proses mental apa orang yang mengatakan apa yang mereka katakan (produksi)?; (3) cara apa yang ditempuh anak-anak dalam belajar memahami dan menghasilkan bahasa pertamanya dan mengapa?.

Emosi

Kata emosi berasal dari bahasa Latin *emovere* yang berarti 'bergerak menjauh'. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal yang mutlak dalam emosi.

Emosi bersifat *adaptif* secara evolusioner dan bahwa ekspresinya merupakan bawaan biologis dan bersifat universal pada semua orang dalam budaya manapun.

Teori Ekman dalam (Kurniawan & Hasanat, 2010, p. 55) mengatakan bahwa setidaknya terdapat enam emosi yang *pankultural* atau universal seperti marah, jijik, takut, sedih, senang, dan terkejut. Teori melihat adanya peran sentral bagi pengalaman emosi subjektif bagi perasaan batin (*inner feeling*) seseorang.

(Nurhayati, 2006, p. 49) mengatakan bahwa perasaan menyangkut keadaan kejiwaan dan keadaan jasmani. Selanjutnya, perasaan ini jika terlalu berlebihan, maka untuk mengadakan hubungan dengan sekitarnya terganggu, hal ini akan memasuki wilayah emosi.

(Goleman, 2002, p. 411), emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan perasaan, pikiran, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dari serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

(Goleman, 2002, p. 411) menyebutkan beberapa jenis emosi yang tidak jauh berbeda dengan ketiga tokoh di atas, yakni (1) amarah adalah salah satu bentuk emosi yang di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis; (2) kesedihan adalah salah satu bentuk emosi yang di dalamnya meliputi sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi; (3) rasa takut adalah salah satu bentuk emosi yang di dalamnya adalah cemas, takut, gugup,

khawatir, was-was, ngeri, kecut, panik, dan fobia; (4) kenikmatan adalah salah satu bentuk emosi yang di dalamnya adalah bahagia, gembira, ringan, puas, senang, terhibur, bangga, takjub, terpesona, lega, girang; (5) cinta adalah salah satu bentuk emosi yang di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang; (6) terkejut adalah salah satu bentuk emosi yang meliputi takjub dan terpana; (7) jengkel adalah salah satu bentuk emosi yang meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, dan tidak suka; (8) malu adalah salah satu bentuk emosi yang meliputi rasa bersalah, malu hati, kesal hati, menyesal, dan aib.

Bahasa Emosi Verbal

Pengenalan atau rekognisi emosi sendiri dapat dilakukan dengan memperhatikan pertanda yang menyertainya yang oleh (Planalp, 1999, p. 89) disebut sebagai *cues to emotion*. Pertanda akan emosi tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tuturan verbal atau vokal (*vocal cues*) dan perilaku nonverbal atau ekspresi wajah (*facial cues*). Dalam pertanda emosi verbal atau vokal (*vocal cues*) meliputi kata-kata yang dituturkan dalam berkomunikasi.

Omondi dalam (Nurhayati, 2006, p. 60) bahasa emosi tidak hanya terbatas pada emosi marah saja seperti yang umum diketahui orang, akan tetapi lebih dari itu, bahasa emosi mencakupi semua bahasa yang pengungkapannya menggunakan perasaan kuat. Oleh karena itu, selain marah bahasa emosi tercakup pula cinta, kegembiraan, benci, dan cemburu.

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang menginterpretasikan berbagai aspek

realitas individual kita. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang mewakili kata-kata itu (Mulyana, Ilmu Komunikasi, 2001, pp. 237-238).

Bentuk Bahasa Emosi Verbal

Bentuk bahasa emosi bahasa Indonesia suku Bajo dapat dilihat dari piranti linguistiknya yaitu kata, frasa, kalimat, dan ungkapan/gaya bahasa. Pada dasarnya setiap jenis kata apapun bisa menjadi kata emosi dan dapat dilihat perbedaan antara kata emosi dengan kata biasa. Kata emosi ini mempunyai variasi bentuk. Tuturan ini dapat berbentuk kata (kata tunggal dan kata kompleks), frase, kalimat, dan gaya bahasa.

a) Kata

Menurut (Kridalaksana, 2001, p. 98) kata (*word*) adalah (1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diucapkan sebagai bentuk yang bebas; (2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, dapat berupa morfem tunggal atau gabungan morfem.

Kata kompleks adalah kata yang sudah mengalami proses morfologis. Kata golongan ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) kata berimbuhan; (2) kata ulang; (3) kata majemuk. Kata berimbuhan adalah kata yang dibentuk dengan proses afiksasi, sedangkan kata ulang adalah kata yang dibentuk dengan proses reduplikasi. Menurut (Kridalaksana, 2001, p. 99) kata majemuk adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantik yang khusus menurut kaidah yang bersangkutan.

b) Frasa

(Chaer, Linguistik Umum, 2012, p. 222) frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonprediktif atau biasa disebut juga dengan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.

(Ramlan, 2001, p. 18) frasa terbagi atas beberapa jenis, yaitu (a) frasa nomina; (b) frasa verba; (c) frasa adverbial; (d) frasa preposisional; (e) frasa numeral; (f) frasa adjektiva.

c) Kalimat

Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun dan naik. Dalam wujud lisan kalimat diucapkan dengan suara naik turun, keras lemah, disertai jeda, dan diakhiri intonasi naik dan turun. Sedangkan dalam wujud tulisan kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca titik (.), tanya (?), atau seru (!).

(Ramlan, 2001, p. 23) kalimat berdasarkan bentuk sintaksisnya dibagi menjadi empat jenis, yaitu (a) kalimat berita atau deklaratif; (b) kalimat tanya atau interogatif; (c) kalimat perintah atau imperatif; (d) kalimat seruan atau eksklamatif.

d) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas untuk membangun tuturan yang khas dengan pemilihan diksi, ungkapan, kiasan, yang menimbulkan kesan estetik. Leech dan Short dalam (Nurgiyantoro, 2011, p. 276), gaya bahasa adalah suatu hal yang pada umumnya tidak lagi mengandung sifat kontroversial, menyaran pada pengertian cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu.

Faktor Munculnya Emosi

Menurut (Hurlock, 1980, p. 70), terdapat dua faktor munculnya emosi pada diri seseorang antara lain:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah munculnya suatu emosi dari diri seseorang yang berkaitan erat dengan apa yang dirasakan secara individu.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal, umumnya emosi seseorang yang muncul berkaitan erat dengan pola interaksi, pandangan, dan penilaiannya terhadap lingkungan atau orang lain di sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik. Jenis penelitian deskriptif kualitatif, yakni salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Bodgan dan Taylor dalam (Moleong, 2007, p. 54)). Sementara, pendekatan psikolinguistik digunakan untuk menjelaskan penggunaan bahasa emosi dari aspek-aspek psikologi atau proses mental.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi. (Kartono, 1980, p. 142), observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena dan dilakukan dengan cara mengamati objek kajian dalam konteksnya.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data lisan, yaitu berupa emosi verbal bahasa Indonesia. Teknik-teknik yang digunakan untuk melengkapi metode observasi tersebut, yaitu:

1. Teknik Observasi Partisipasi

Melakukan kegiatan menyadap dengan berpartisipasi dalam pembicaraan, menyimak pembicaraan. Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan, peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. (Sibarani, 2004, p. 54), metode observasi partisipasi ialah ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diobservasi, dideskripsi, dan dianalisis.

Jenis teknik observasi partisipasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipasi yang moderat (*moderate participation*). Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipasi dalam beberapa kegiatan tetapi tidak semuanya.

2. Teknik Rekam

Teknik ini digunakan untuk merekam peristiwa-peristiwa yang secara potensial banyak menggunakan tuturan emosi.

3. Teknik Catat

Dari hasil rekaman, data-data berupa tuturan emosi yang diucapkan responden dicatat, selanjutnya diseleksi dan diidentifikasi berdasarkan jenis dan faktor penggunaan tuturan emosi tersebut.

Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif memungkinkan dilakukan analisis data pada waktu peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan. Pada penelitian ini, analisis data

dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Adapun langkah-langkah analisis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penyeleksian Data

Emosi verbal bahasa Indonesia SBS yang terdapat dalam rekaman diseleksi yang termasuk dalam delapan jenis emosi (teori Daniel Goleman) dan faktormunculnya emosi verbal bahasa Indonesia SBS (teori Hurlock).

2. Pengklasifikasian Data

Penggolongan data hasil seleksi diidentifikasi berdasarkan pada fokus masalah yang termasuk dalam delapan jenis emosi (teori Daniel Goleman) dan faktor munculnya emosi verbal bahasa Indonesia SBS (teori Hurlock).

3. Penganalisisan Data

Data yang telah diklasifikasi, kemudian dianalisis dengan mendeskripsikan secara mendetail permasalahan yang terdapat dalam data yang telah dikumpulkan berdasarkan teori yang berkaitan dengan jenis dan faktormunculnya emosi verbal bahasa Indonesia SBS sebagai dasar pedoman dalam menganalisis.

4. Penyimpulan Hasil Analisis

Penyimpulan terhadap semua fokus masalah (jenis dan faktor) sebagai karakteristik emosi verbal bahasa Indonesia suku Bajo Sampela.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini akan mendeskripsikan jenis emosi verbal bahasa Indonesia SBS dan mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi munculnya emosi verbal bahasa Indonesia SBS yang menjadi fokus masalah.

Jenis Emosi Verbal Bahasa Indonesia Suku Bajo Sampela

Jenis emosi verbal bahasa Indonesia SBS menggunakan teori Goleman yang terdiri dari delapan jenis, yaitu amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu. Namun, dalam SBS emosi verbal SBS hanya ditemukan tujuh jenis, yaitu amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta,

terkejut, dan jengkel. Berbagai jenis emosi tersebut ditemukan dalam bentuk piranti linguistik seperti kata, frasa, kalimat, dan gaya bahasa.

Untuk lebih jelasnya, penggunaan bentuk piranti linguistik emosi verbal bahasa Indonesia SBS dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

Tabel 1. Penggunaan Bentuk Kata dalam Jenis Emosi Verbal Bahasa Indonesia SBS

No	Jenis emosi	Bentuk kata	Kategori kata	Contoh
1	Amarah	Kata tunggal	a. Adjektiva b. Nomina c. Verba	a. <i>Gila</i> b. <i>Setang</i> c. <i>Hantam</i>
		Kata kompleks	Adjektiva	<i>Hura-hura</i>
2	Rasa takut	Kata tunggal	a. Adverbia b. Adjektiva	a. <i>Bisa, nanti, dan belum</i> b. <i>Cepat</i>
		Kata kompleks	a. Adjektiva b. Nomina	a. <i>Malas-malas</i> b. <i>Surubang</i>
3	Kesedihan	Kata tunggal	a. Nomina b. Pronomina c. Adjektiva	a. <i>Kasiang</i> b. <i>Beginimi</i> c. <i>Susah</i>
		Kata kompleks	a. Adjektiva b. Nomina	a. <i>Malas-malas</i> b. <i>Surubang</i>
4	Kenikmatan	Kata tunggal	a. Adjektiva b. Interjeksi	a. <i>Cantik, asik, betul, jaya</i> b. <i>e; oe; boo</i>
		Kata kompleks	Adjektiva	<i>Manis-manis</i>
5	Cinta	Kata tunggal	a. Adverbia b. Adjektiva c. Verba	a. <i>Sudah</i> b. <i>Senang</i> c. <i>Singgah</i>
		Kata kompleks	Adjektiva	<i>Bodo-bodo</i>
6	Terkejut	Kata tunggal	a. Partikel b. Verba c. Interjeksi	a. <i>Astaga dan padahal</i> b. <i>Iyo</i> c. <i>e; oma'o; ema'e; o;</i>
		Kata kompleks	a. Adjektiva b. Verba c. Interjeksi	a. <i>Kecil-kecil</i> b. <i>Membahayakan dan senang-senang</i> c. <i>e; oma'o; boo</i>
7	Jengkel	Kata tunggal	a. Nomina b. Adverbia	a. <i>Lama</i> b. <i>Tida</i>
		Kata kompleks	a. Adjektiva b. Verba c. Interjeksi	a. <i>Kecil-kecil</i> b. <i>Membahayakan dan senang-senang</i> c. <i>e; oma'o; boo</i>

Perhatikan contoh analisis data emosi verbal bahasa Indonesia SBS di bawah ini.

Contoh (1)

Konteks	N menawarkan U untuk membeli baju tetapi U sudah membeli model baju yang ditawarkan. Namun, di sela-sela obrolan tentang barang dagangan, B muncul membahas tentang lomba kasidah yang telah berlangsung kemarin.
Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Wanda)
Waktu	Sore hari

Partisipan	N (37 Tahun) “ <i>sama</i> ”, U (31 Tahun) “ <i>sama</i> ”, B (33 Tahun) “ <i>sama</i> ” dan N (20 Tahun) “ <i>sama</i> ”.
------------	--

...

B: Suruh itu kasidah Sampela datang ke sini, tunjukkan itu kehebatannya, apa hebatnya Sampela. Suruh datang ke depanku sini. Dusun Sampela itu orang bodoh. Orang-orangnya itu dia gila. Salah sedikit saja kasidah mereka hura-hura.

...

Contoh (1) di atas terdapat tuturan *orang-orangnya itu dia gila* dan *salah sedikit saja kasidah mereka hura-hura* yang dituturkan oleh B. Kedua tuturan tersebut menunjukkan emosi amarah. Penanda linguistik yang mengandung emosi amarah dalam tuturan *orang-orangnya itu dia gila* adalah kata *gila* sekaligus tergolong bentuk kata tunggal kategori adjektiva. Secara denotasi makna kata *gila* adalah sakit pikiran atau sakit jiwa (sarafnya terganggu) yang digunakan untuk menyatakan keadaan atau sikap batin sedangkan makna konteksnya adalah tindakan yang tidak sebagaimana mestinya dilakukan yang digunakan untuk menyatakan keadaan atau sikap tindakan. Kata *gila* termasuk emosi amarah karena dalam konteks ini penutur tampak mengasosiasikan sikap negatif lawan tutur dengan sifat gila, yaitu perbuatan yang tidak semestinya untuk dilakukan. Munculnya emosi amarah tersebut, adanya stimulus U yang mengajukan

pertanyaan sindiran dan adanya stimulus sedari awal yang membuat kesal B tentang penilaian para juri yang tidak adil pada saat lomba. Stimulus tersebut menghasilkan permasalahan yang mengganggu B, yakni merasakan sesuatu yang sangat buruk dan tak terkendali sehingga melontarkan kalimat makian terhadap warga dusun Sampela. Selanjutnya, penanda linguistik yang menunjukkan emosi amarah dalam tuturan *salah sedikit saja kasidah mereka hura-hura* adalah kata *hura-hura* sekaligus termasuk bentuk kata kompleks reduplikasi. Secara denotasi makna kata *hura-hura* adalah gembira ria yang menyatakan keadaan atau sikap tindakan sedangkan makna konteksnya adalah berteriak-teriak menyoraki yang menyatakan keadaan atau sikap tindakan. Kata *hura-hura* tergolong emosi amarah karena dalam konteks ini penutur tampak menyamakan sikap negatif lawan tutur dengan teriakan-teriakan ejekan. Munculnya emosi tersebut, adanya stimulus kekecewaan B terhadap aksi mengolok-olok masyarakat kepada peserta yang kurang bagus menampilkan kasidahnya. Stimulus tersebut menghasilkan permasalahan yang mengganggu B, yakni marah kepada warga Sampela.

Tabel 2. Penggunaan Bentuk Frasa dalam Jenis Emosi Verbal Bahasa Indonesia SBS

No	Jenis emosi	Kategori frasa	Contoh
1	Amarah	a. Frasa nomina b. Frasa adjektiva	a. <i>Orang bodoh</i> b. <i>Banyak juga dan turung lagi.</i>
2	Cinta	Frasa verba	<i>Tida apa, datang terus, dan sudah lama</i>
3	Terkejut	a. Frasa adjektiva b. Frasa pronominal	a. <i>Mahal sekali, tambah ganteng</i> b. <i>Itu dia</i>
4	Jengkel	a. Frasa nomina b. Frasa adjektiva	a. <i>Paling buku, dari tadi</i> b. <i>Mau sekali, terus begini</i>

Perhatikan contoh analisis data emosi verbal bahasa Indonesia SBS di bawah ini. **Contoh (2)**

Konteks	Seorang Ibu memanggil penjual ikan yang mau antar dagangannya ke pasar Sampuawatu
Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Sampela)
Waktu	Pagi hari
Partisipan	Ibu B (27 Tahun) “ <i>sama</i> ” dan Ibu R (29 Tahun) “ <i>sama</i> ”

...

Ibu R: Mahal sekali...Kasi *anu mi* harga kampo’ ta.(*mahal sekali...beri saya harga di sini (kampung kita)*)

...

Pada contoh (2) di atas terdapat tuturan *mahal sekali* yang dituturkan oleh Ibu R. *Mahal sekali* merupakan frasa adjektiva yang mengandung emosi terkejut. Makna denotasi dan makna konteks frasa

tersebut adalah tingginya harga suatu benda. Frasa *mahal sekali* dalam tuturan ini menyatakan ‘ukuran suatu benda’. Maksud frasa *mahal sekali* menunjukkan situasi di luar ketetapan atau kebiasaan. Munculnya emosi tersebut adanya stimulus Ibu B yang memberitahukan perihal harga ikan jualannya. Stimulus tersebut membuat Ibu R merasakan sesuatu yang buruk karena Ibu R merasa bahwa harga ikan tersebut sangat mahal untuk dijual di kawasan suku Bajo sehingga respons Ibu R merasa kaget.

Tabel 3. Penggunaan Bentuk Kalimat dalam Jenis Tuturan Emosi Bahasa Indonesia SBS

No	Jenis emosi	Bentuk kalimat	Contoh
1	Amarah	Imperatif	- <i>Ke sini dulu ko;</i> - <i>Suruh datang ke depanku sini; dan E...sudah mo ko kalau tida percaya</i>
2	Rasa takut	a. Deklaratif b. Deklaratif	a. <i>Mau anu.</i> b. <i>boo... di sini tadi laki-laki; dan liat ini</i>
3	Kesedihan	a. Deklaratif b. Imperatif	a. <i>sendalku sudah putus; inikan hanya buat keramaian saja hari maulid;</i> b. <i>jangan marahi orang terus</i>
4	Kenikmatan	a. Imperatif b. Deklaratif	a. <i>kasi anu mi harga kampo’ ta;</i> b. <i>karna memang temanku itu pak camat, teman baikku sekali; ini baju boy bagus ini sama ana’mu</i>
5	Cinta	a. Deklaratif b. Imperatif	a. <i>akhirnya dapat sendal baru; sa begini karna sa peduli pada tetangga-tetangga kita.</i> b. <i>perhatikan dia baik-baik</i>
6	Terkejut	a. Deklaratif b. Interogatif	a. <i>o... cari ikang di sana; dulu si Susi bitam sekali tapi sekarang putih-putih mi sedikit;</i> b. <i>e...mana tadi orang yang angkat ikangku?</i>
7	Jengkel	a. Interogatif b. Deklaratif c. Imperatif	a. <i>Belum bayar juga kemarin?;</i> b. <i>mau saya</i> c. <i>jangan dulu ko; ambil ini keranjangmu</i>

Perhatikan contoh analisis data emosi verbal bahasa Indonesia SBS di bawah ini.

Contoh (3)

Konteks	Seorang pemuda berlari menuju ke sekumpulan pemuda lain yang tengah duduk-duduk di tempat permainan bilyar untuk menginformasikan adanya acara joget di kampung mereka.
Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Katutuang)
Waktu	Sore hari
Partisipan	D (22 Tahun) “ <i>sama</i> ”, B (18 Tahun) “ <i>sama</i> ”, dan P (20 Tahun)

...

D: Setang *ko*, mau saya.

(*Setan kamu itu, terserah saya*)

Tabel 4. Penggunaan Bentuk Gaya Bahasa dalam Jenis Tuturan Emosi Bahasa Indonesia SBS

No	Jenis emosi	Gaya Bahasa	Contoh
1	Kenikmatan	Metafora	<i>cuci-cuci mata; makan hati, setrika</i>
2	Jengkel	a. Hiperbola b. Metafora	a. <i>Ribuang kali; tiap minggu</i> b. <i>Kabur.</i>

Contoh (4)

Konteks	S menceritakan teman sekelas adiknya yang sangat malas pergi ke sekolah dan kebetulan anak malas yang dimaksud tersebut adalah keponakan IW
Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Pagana)
Waktu	Siang hari
Partisipan	IW (20 Tahun) “ <i>sama</i> ”, S (29 Tahun) “ <i>bagat</i> ”, dan N (19 Tahun) “ <i>sama</i> ”

...

IW: Sudah ribuang kali bapaknya *anu* dipanggil sama guru, tiap minggu, bukan pengaruh apa, dia malas.

(*Sudah ribuan kali bapaknya dapat panggilan dari sekolah, setiap minggu, bukan karena pengaruh apa, tetapi memang dia malas*)

...

Terlihat penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam tuturan contoh (4) di atas. Tuturan tersebut merupakan emosi jengkel IW, yaitu *sudah ribuang kali bapaknya anu dipanggil sama guru, tiap minggu, bukan pengaruh apa, dia malas*. Frasa *ribuang kali* dan *tiap minggu* mengandung emosi jengkel. Kedua frasa tersebut sengaja digunakan penutur untuk mengatakan suatu maksud tertentu yang menggunakan kata berlainan dengan

Melalui contoh (3) di atas tampak adanya tuturan emosi jengkel D berbentuk kalimat deklaratif. Tuturan yang dimaksud adalah *mau saya*. Munculnya emosi jengkel pada tuturan tersebut karena adanya stimulus sindiran kasar dari P yang mengganggu privasi D. Respons D adalah merasakan sesuatu yang buruk terjadi dengan tuturan P.

kenyataan sebenarnya, tujuannya untuk membesar-besarkan ukuran suatu hal/keadaan. Penggunaan gaya bahasa tersebut didasari oleh emosi jengkel IW yang muncul karena adanya stimulus lawan tuturnya. S menceritakan sosok Darfin yang kadang-kadang masuk sekolah kadang-kadang juga tidak. Stimulus tersebut membuat IW menampakkan kekesalannya juga terhadap Darfin yang memang malas pergi ke sekolah. Penggunaan gaya bahasa hiperbola *ribuang kali* dan *tiap minggu* memperlihatkan perasaan buruk yang dirasakan oleh IW.

Faktor Munculnya Emosi Verbal Bahasa Indonesia Suku Bajo Sampela

Munculnya emosi verbal bahasa Indonesia SBS tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya emosi verbal bahasa Indonesia SBS adalah faktor internal dan faktor eksternal.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang bahwa suatu emosi atau pembawaan karakter pada suatu daerah berbeda-beda dan hal tersebut merupakan

bawaan dari tiap budaya masing-masing. Hal ini terlihat pula pada emosi suku Bajo

Sampela saat mereka berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.

Tabel 5. Faktor Internal dan Eksternal Emosi Verbal Bahasa Indonesia SBS

	Jenis Emosi	Faktor Internal Munculnya Emosi		Jenis Emosi	Faktor Eksternal Munculnya Emosi
Faktor Internal	Amarah	<ul style="list-style-type: none"> - Ketidakpuasaan; - Ketidaksenangan; - Rasa egois, - Ingin menang sendiri; - Kecemburuan; - Kekuasaan; - Tempramen; - Frustrasi - Sikap otoriter 	Faktor Eksternal	Amarah	<ul style="list-style-type: none"> - Mendapat kritikan; - Pelimpahan kesalahan; - Tidak dihargai; - Pelecehan harga diri; - Pola asuh; - Ketidakadilan .
	Kesedihan	<ul style="list-style-type: none"> - Traumatik; - Usia; - Jenis kelamin; - Pendidikan; - Rasa iba. 		Kesedihan	<ul style="list-style-type: none"> - Pengalaman traumatik; - Perubahan pandangan terhadap keadaan; - Pola asuh.
	Rasa takut	<ul style="list-style-type: none"> - Traumatik; - Ketidaktegasan; - Pendidikan; - Jenis kelamin; - Takut mengambil resiko. 		Rasa takut	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya Ancaman; - Lemah di hadapan orang lain; - Pengalaman traumatik yang pernah terjadi dalam lingkungannya.
	Kenikmatan	<ul style="list-style-type: none"> - Kenyamanan; - Ketenteraman; - Pikiran positif. 		Kenikmatan	<ul style="list-style-type: none"> - kenyamanan dalam lingkungan; - Rasa dihargai oleh orang lain; - Pengakuan keberadaan.
	Cinta	<ul style="list-style-type: none"> - Tepa salira; - Ketenteraman; - Simpatik; - Kesukaan. 		Cinta	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya perasaan suka; - Keakraban; - Keintiman; - Kekeluargaan; - Perhatian.
	Terkejut	<ul style="list-style-type: none"> - Traumatik; - Fobia. 		Terkejut	<ul style="list-style-type: none"> - Traumatik; - Fobia; - Kejadian/tragedi.
	Jengkel	<ul style="list-style-type: none"> - Mual; - Muak; - Ketidaksukaan; - Kekesalan; 		Jengkel	<ul style="list-style-type: none"> - Ketidakpuasaan; - Ketidakadilan; - Ketidaksenangan; - Penghinaan;

		<ul style="list-style-type: none"> - Ketidakberuntungan; - Frustrasi; - Ketidakpuasan. 			- Tidak dihargai.
--	--	---	--	--	-------------------

Perhatikan contoh analisis data emosi verbal bahasa Indonesia SBS di bawah ini.

Contoh (5)

Konteks	D merasa kesal dengan kejadian yang menimpanya, yakni tidak teliti dalam mengerjakan soal ujian.
Tempat	Di rumah
Waktu	Sore hari
Partisipan	D (14 Tahun) “sama”

D : jengkel sekali sa tadi, buru-buru sekali sa kumpul, maunya sa periksa dulu, sa kira sudah semuanya sa jawab.
(jengkel sekali saya tadi, buru-buru sekali saya kumpul, harusnya saya periksa dulu, saya kira sudah semuanya saya jawab pertanyaannya)

Terdapat tuturan emosi D pada contoh (5) di atas, yaitu *jengkel sekali sa tadi*. Konteks pada contoh di atas menimbulkan emosi jengkel yang timbul karena faktor internal, yakni adanya ketidakpuasan atas hasil kerjanya. Ketidaktelitiannya dalam mengerjakan soal ujian membuat kecemasan dalam dirinya karena nilai yang akan didapatnya tidak sesuai harapannya.

Contoh (6)

Konteks	CH menyukai temannya yang selama ini selalu bersama dengan dia kemanapun dia pergi.
Tempat	Lingkungan SBS
Waktu	Malam hari
Partisipan	CH (18 Tahun) “sama”

CH: maunya sa jujur saja sama dia eee. Sa serius sekali suka ini sama dia. Lama mi, sukaku waktupertama sa liat dia.
(ingin sekali saya jujur sama dia sekarang. Saya serius sekali suka kepada dia. Sudah lama, perasaan sukaku sama dia saat pertama melihatnya)

Terdapat tuturan emosi D pada contoh (6) di atas, yaitu *lama mi, sukaku waktu pertama sa liat dia*. Konteks pada contoh di atas

menimbulkan emosi kesukaan (simpatik) yang timbul karena faktor internal, yakni adanya rasa suka yang muncul secara batiniah dalam dirinya. Pikiran sukanya termodifikasi karena perempuan yang dia suka tersebut telah terbayang dalam ingatannya selama perjalanan hidupnya. Kalimat *sukaku waktu pertama sa liat dia* merupakan perasaan suka yang tiba-tiba muncul saat matanya pertama kali melihat suatu subjek sehingga rasa suka (simpatik) tersebut muncul karena perasaan alamiah dalam dirinya.

Contoh (7)

Konteks	N menawari U untuk membeli baju tetapi U sudah membeli model baju yang ditawarkan. Namun, di sela-sela obrolan tentang barang dagangan, B muncul membahas tentang lomba kasidah yang telah berlangsung kemarin.
Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Wanda)
Waktu	Sore hari
Partisipan	N (37 Tahun) “sama”, U (31Tahun) “sama”, B (33Tahun) “sama” dan N (20Tahun) “sama”.

B: suruh itu kasidah Sampela datang ke sini,tunjukkan itu kehebatannya, apa hebatnya Sampela.Suruh datang ke depanku sini.Dusun Sampela ituorang bodoh.Orang-orangnya itu dia gila.Salahsedikit saja kasidah mereka hura-hura.

Terdapat tuturan emosi B pada contoh (7) di atas, yaitu *dusunsampela itu orang bodohdan orang-orangnya itu dia gila*.Konteks pada contoh di atas menimbulkan emosi amarah yang timbul karena faktor eksternal, yakni adanya ketidakadilan dari pihak lain yang dirasakan oleh B. B merasa bahwa penilaian para juri saat lomba kasidah tidak adil. Stimulus tersebut membuat B merasakan sesuatu yang sangat buruk dan tidak terkendali sehingga

melontarkan kalimat makian terhadap warga dusun Sampela.

Contoh (8)

Konteks	Ibu N memanggil R karena dicari-cari oleh bapaknya. Bapak R belum minum obat padahal hari sudah menjelang siang.
Tempat	Lingkungan SBS (Dusun Wanda)
Waktu	Siang hari
Partisipan	Ibu N (35 Tahun) “ <i>sama</i> ” dan R (23 Tahun) “ <i>sama</i> ”

...

Ibu N: Iyo... tida apa, *sa* begini karna *sa* peduli padatetangga-tetangga kita.
(*iya...tidak apa-apa, saya begini karena saya peduli pada tetangga-tetangga kita*)

Terdapat tuturan Ibu N, yakni *iyo...tida apa*. Konteks pada contoh di atas menimbulkan emosi cinta karena faktor internal antara Ibu N dengan orang di sekelilingannya. Ibu N sempat memarahi R karena seharian R meninggalkan bapaknya yang lagi sakit. Sehingga Ibu N menegur R, tetapi R malah merasa dikucilkan. Namun, Ibu N mengatakan kepada R bahwa teguran tersebut karena Ibu N merasa menaruh iba pada keluarga R. Kalimat *iyo...tida apa* merupakan bukti lingual emosi cinta dan sayang Ibu N kepada R.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal yang menjadi temuan dalam penelitian ini terkait jenis emosi verbal bahasa Indonesia SBS dan faktor munculnya emosi verbal bahasa Indonesia SBS.

Terdapat tujuh jenis emosi verbal bahasa Indonesia SBS, yakni (1) amarah; (2) kesedihan; (3) rasa takut; (4) kenikmatan; (5) cinta; (6) terkejut; dan (7) jengkel. Ketujuh jenis emosi tersebut didapat dari berbagai bentuk

piranti linguistik, yakni kata, frasa, kalimat, dan gaya bahasa.

Selanjutnya, ada dua faktor yang mempengaruhi munculnya emosi verbal bahasa Indonesia SBS, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal pada emosi amarah, meliputi ketidakpuasaan, ketidaksenangan, rasa egois, ingin menang sendiri, kecemburuan, kekuasaan, tempramen, frustasi, dan sikap otoriter sedangkan faktor eksternalnya, yakni mendapat kritikan, pelimpahan kesalahan, tidak dihargai, pelecehan harga diri, pola asuh, dan ketidakadilan. Faktor internal pada emosi kesedihan, yakni traumatik, usia, jenis kelamin, pendidikan, rasa iba sedangkan faktor eksternalnya, meliputi pengalaman traumatik, perubahan pandangan terhadap keadaan, dan pola asuh. Faktor internal pada emosi rasa takut, meliputi traumatik, ketidaktegasan, pendidikan, jenis kelamin, dan takut mengambil resiko sedangkan faktor eksternalnya adanya ancaman, lemah di hadapan orang lain, dan pengalaman traumatik yang pernah terjadi dalam lingkungannya. Faktor internal pada emosi kenikmatan, antara lain kenyamanan, ketenteraman, dan pikiran positif sedangkan faktor eksternalnya, yakni kenyamanan dalam lingkungan, rasa dihargai oleh orang lain, dan pengakuan keberadaan. Faktor internal pada emosi cinta, yaitu tepa selira, ketenteraman, simpatik, dan kesukaan sedangkan faktor eksternalnya, yakni adanya perasaan suka, keakraban, keintiman, kekeluargaan, dan perhatian. Faktor internal pada emosi terkejut, yakni trauma dan fobia sedangkan faktor eksternalnya, meliputi trauma, fobia, dan adanya kejadian/tragedi yang dilihatnya. Faktor internal pada emosi jengkel, antara lain mual, muak, ketidaksukaan, kekesalan, ketidak

beruntungan, frustrasi, dan ketidakpuasan sedangkan faktor eksternalnya, yakni ketidakpuasan, ketidakadilan, ketidaksenangan, penghinaan, dan tidak dihargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanto, B. S., Umanailo, M. C. B., Wulandari, R. S., Taufik, T., & Susiati, S. (2019). Local Consumption Diversification. *Int. J. Sci. Technol. Res*, 8(8), 1865-1869.
- Brewer, Marilyn B. and Miles Hewstone.(2004). *Emotion and Motivation*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Chaer, Abdul. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam. (2006). *Language and Mind*. USA: Cambridge University.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Goleman, Daniel. (2002). *Working with Emotional Intelligence*. Penerjemah: Widododan Alex Tri Kancono. *Kecerdasan Emosi untuk dapat Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti, Suedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Iye, R., & Susiati, S. (2018). NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL SEBAIT CINTA DI BAWAH LANGIT KAIRO KARYA MAHMUD JAUHARI ALI (Educative Values in Sebaith Cinta di Bawah Langit Kairo by Mahmud Jauhari Ali). *Sirok Bastra*, 6 (2), 185-191.
- Kartono, Kartini. (1980). *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Alumni.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Aditya Putra dan Nida UI Hasanat.(2010). “Ekspresi Emosi pada Tiga Tingkatan Perkembangan pada Suku Jawa di Yogyakarta: Kajian Psikologi Emosi dan Kultur pada Masyarakat Jawa” *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol.VII. No.1, hal.50-64.Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Lado, Robert. (1976). *Language Teaching*.Bombay-New Delhi: Tata Mc Graw Hill.
- Moleong, Lexi. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (1999). *Keajegan Gerak dan Emosi.Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- (2001).— *Ilmu Komunikasi*.Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurhayati.(2006). “Bahasa Emosi Wanita Karier Di Kota Makassar Kajian Psikososiolinguistik”.*Disertasi*.Makassar. Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2011). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nurhayati, N., & Said, I. (2019). Emosi Verbal Suku Bajo Sampela. *Sosial Budaya*, 16(2), 114-126.
- Planalp, S. (1999). *Communicating Emotion: Social, Moral, and Cultural Processes*. Paris: Cambridge University Press.
- Ramlan, M. (2001). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV.Karyono.
- Sibarani, Robert. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Poda.
- Susiati. (2017). "Tuturan Emosi Bahasa Indonesia Verbal dan Nonverbal Suku Bajo Sampela: Kajian Psikolinguistik". *Tesis*. Makassar. Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Susiati, S. (2020, June 11). Pengaplikasian Multimedia Hot Potatoes Dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa SMP Negeri 9 Buru. <https://doi.org/10.31219/osf.io/zhmwb>
- Susiati, S. (2020, June 11). Tuturan Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia Suku Bajo Sampela. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mdy6x>
- Susiati, S. (2020, June 11). Kaidah Fonologi Bahasa Indonesia. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jtqpvr>
- Susiati, S. (2020, June 11). Nilai Budaya Suku Bajo Sampela Dalam Film The Mirror Never Lies Karya Kamila Andini. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v6i2.105>
- Susiati, S. (2020, June 11). Gaya Bahasa Secara Umum dan Gaya Bahasa Pembungkus Pikiran: Stilistika. <https://doi.org/10.31219/osf.io/8sc9f>
- Susiati, S. (2020, June 11). Morfologi Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jc6yv>
- Susiati, S. (2020, June 11). Kesantunan Imperatif Bahasa Melayu Ambon. <https://doi.org/10.31219/osf.io/gwu5e>
- Susiati, S. (2020, June 11). Makian Bahasa Wakatobi Dialek Kaledupa. <https://doi.org/10.26499/jk.v16i1.985>
- Susiati, S. (2020, June 2). Wujud Morfologi Bahasa Indonesia. <https://doi.org/10.31219/osf.io/zsda4>
- Susiati, S. (2020, April 3). NILAI BUDAYA SUKU BAJO SAMPELA DALAM FILM THE MIRROR NEVER LIES KARYA KAMILA ANDINI. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v6i2.105>
- Susiati, S. (2018). Homonim bahasa kepulauan tukang besi dialek kaledupa di kabupaten wakatobi [the homonymon of tukang besi island language in kaledupa dialect at wakatobi regency]. *Totobuang*, 6 (1), 109, 123.
- Susiati, S., Iye, R., & Suherman, L. O. A. (2019). Hot Potatoes Multimedia Applications in Evaluation of Indonesian Learning In SMP Students in Buru District. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 2(4), 556-570.

Susiati, S., & Iye, R. (2018). Kajian Geografi Bahasa dan Dialek di Sulawesi Tenggara: Analisis Dialektometri. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 6(2), 137-151.

Susiati, S. (2020). PENTINGNYA MELESTARIKAN BAHASA DAERAH.

Iye, R., Susiati, S., & Karim, K. (2020). Citra Perempuan dalam Iklan Sabun Shinzui. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 6(1), 1-7.

Suyuti, Nasruddin, dkk. (1995). "Pengkajian Sosial Budaya dan Lingkungan pada Masyarakat Bajo di Desa Sulaho Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka". *Laporan Penelitian: Kerja Sama FISIP Universitas Haluoleo dengan Kanwil Depsos Provinsi Sulawesi Tenggara*.

Wianti, Nur Isiyana. (2011). "Kapitalisme Lokal Suku Bajo (Studi Kasus Nelayan Bajo Mola dan Mantigola, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara)". *Tesis*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.